
BAHANA ORKESTRA MILITER: *MILITAIRE SOCIËTEIT* CONCORDIA DALAM KEHIDUPAN HIBURAN KAUM ELITE EROPA DI BATAVIA TAHUN 1833-1942

Reza Febri Pratama

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

breza430@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the Batavia elites entertainment life within the military-social club in Batavia, known as Militaire Sociëteit Concordia since its emergence in 1833 until the end of East-Indies Government in 1942. Historical method which being used in this research consists of heuristic, historical source criticism, interpretation, and historiography. Cultural anthropology approach and lifestyle theory are being used to see this phenomenon keenly. The result states that the Concordia club was built along with the European new settlement center establishment in 19th century in Weltevreden for European military elites at first and civil elites then in Batavia. Concordia club provided regular social entertainments such as ballroom dancing party, musics recital, vauxhall, drama performance, gastronomy services, library, and games, for the club visitors. The entertainments mentioned were also for the military and state necessity, nevertheless, as an institution, Concordia also became a place where the social relationship among Batavian elites seemed dynamic.

Keywords: *Militaire Sociëteit Concordia; Social Club; Elite.*

PENDAHULUAN

Batavia merupakan ikon sejarah kolonisasi Belanda di Indonesia ketika penetrasi kebudayaan Belanda diawali dengan cara kekerasan. Kota ini dibangun oleh *Vereenidging Oostindische Compagnie* (VOC) atau Perusahaan Dagang Hindia Timur pada tahun 1619 sebagai basis operasi perdagangan VOC yang membentang dari Afrika Selatan hingga Jepang setelah membumihanguskan Jayakarta.¹ Berangsur-angsur dihuni, Batavia yang dibangun tanpa pertimbangan yang matang kemudian berkembang menjadi tempat yang

¹ Susan Blackburn, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*, penerjemah Gatot Triwiwira (Depok: Masup Jakarta, 2011), hlm. 10.

tidak sehat untuk dihuni, sehingga terjadi perpindahan penduduk ke arah selatan kota untuk menyelamatkan diri.

Tren migrasi penduduk Batavia ke arah selatan sudah terjadi sejak akhir abad ke-18 untuk mencari suaka baru yang lebih sehat. Pemukiman di daerah selatan kemudian terbentuk. Kemudian, ketika Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels berkuasa (1808-1811), ia membenahi kota Batavia sekaligus membangun kota baru Weltevreden yang merupakan suaka bagi penduduk Batavia dengan menimbun kanal yang tidak terpakai, mengeruk Sungai Ciliwung, dan pembangunan jalan-jalan sebagai sarana perhubungan penduduk kota.² Weltevreden berarti ‘benar-benar puas’ mengingat harapan dari pembangunan kota tersebut ialah untuk memberikan kenyamanan dan kehidupan yang sehat. Perubahannya, di Weltevreden terasa lebih sejuk, luas, dan hijau. Rumah-rumah *landhuizen* (berarsitektur *Indisch Empire Style*) juga memiliki lahan yang luas untuk ditanami tanaman di luar rumah.

Sebagai kota baru, Weltevreden berperan sebagai pusat pemerintahan, pertahanan, pendidikan, teknologi dan ekonomi. Pusat pertahanan berada di daerah Waterlooplein (Lapangan Waterloo) yang berperan sebagai lapangan parade dan pelatihan penggunaan senjata, serta dikelilingi oleh sarana dan prasarana militer seperti barak, perumahan perwira, rumah sakit militer, batalion, benteng Prins Frederik. Pusat pemerintahan berada di Koningsplein (Alun-Alun Raja) yang ditandai dengan adanya *Koningsplein Paleis* (Istana Koningsplein) sebagai kediaman Gubernur Jenderal.³ Pusat perbelanjaan dan hiburan berada di daerah Rijswijk, Nordwijk, Pasar Baru, Pasar Senen, Pasar Gambir, dan lain sebagainya. Selain daerah pusat-pusat yang menunjang kehidupan masyarakat tersebut, Weltevreden juga menjadi tempat tinggal masyarakat Eropa kelas atas, baik dari kalangan sipil maupun militer. Masyarakat kelas atas tersebut ialah golongan yang memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan di Hindia-Belanda, seperti dari kalangan pejabat, pegawai negeri, cendekiawan, perwira dari berbagai angkatan perang, pengusaha, dan lain sebagainya.

² Iwan Hermawan dan Octaviadi Hadrianto, “Pola Tata Ruang Weltevreden dan Fungsi Ruang Kota” dalam *Jurnal Panalungtik*, Vol. 3(1), Juli 2020, hlm. 3.

³ Evawani Ellisa, “The Recreational Landscape of Weltevreden Since Indonesian Colonization” dalam *Artikel Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia*, 2018, hlm. 16, <http://www.cujucr.com/>, diakses pada 20 September 2022.

Ketika pembangunan kota Weltevreden dilakukan, Daendels juga memperhatikan kebutuhan hiburan koleganya. Kebiasaan hiburan tersebut merupakan tradisi yang dibawa ke Hindia-Belanda dari budaya Eropa. Dibangunlah suatu klub sosial modern pertama sebagai tempat berkumpulnya kaum elite Eropa di Batavia untuk melanjutkan tradisi berkumpul tersebut, yaitu melalui *Sociëteit de Harmonie* di daerah Rijswijk pada tahun 1810. Klub Harmonie merupakan bentuk relokasi dari klub yang sama yang telah dibangun pada 1776 di Buiten Nieuwspoorstraat oleh Reinier de Klerk.⁴ Klub ini mewadahi elite sipil. Klub serupa juga dibentuk di daerah Waterlooplein dengan ciri khas militernya, yaitu *Militaire Sociëteit Concordia*. Klub ini dibentuk atas inisiasi perwira Tentara Hindia-Belanda, dan resmi dibentuk atas komando Komandan *Koninklijk Nederlandsch-Indische Leger* (KNIL), Hubert Joseph Jean Lambert Ridder de Stuers pada 21 September 1833.⁵ *Militaire Sociëteit Concordia* terletak di Jalan Sipajersweg, di sisi timur lapangan Waterlooplein. Kedua klub tersebut memainkan peranan penting dalam kehidupan hiburan kaum elite Eropa pada zaman kolonialisme Belanda. Sebagai bagian dari kolonialisme bangsa Belanda di Hindia-Belanda, *Militaire Sociëteit Concordia* menjadi objek penelitian sejarah yang menarik, yang akan ditelaah secara kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu sebagai himpunan sistematis dari aturan-aturan yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan-bahan sumber sejarah secara efektif, menilai kritis sumber-sumber yang ditemukan, dan menghasilkan suatu sintesa (dalam bentuk tekstual) dari proses-proses yang telah ditempuh sebelumnya.⁶ Metode sejarah terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber sejarah), kritik sumber, interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan).

Sumber-sumber yang mendukung tulisan ini terdiri dari 2 jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer yang digunakan—sebagian besar berasal dari surat

⁴ F. R. J. Verhoeven, *De Jonge Jaren van De Harmonie* (Batavia: De Unie, 1948), hlm. 4.

⁵ *Algemeene Handelsblad*, No. 34697, 14 September 1939, hlm. 11.

⁶ Gilbert J. Garraghan dalam Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 11.

kabar koleksi digital Delpher, seperti *Javasche Courant*, *Java Bode*, *Bataviaasch Handelsblad*, *De Locomotief*, dan lain sebagainya yang berupa sumber tekstual. Selain surat kabar, penelitian ini juga menggunakan *statsblad*. Berikutnya, arsip tekstual dari koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berupa statuta klub atau Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, arsip tekstual berupa laporan rahasia saat pendudukan Jepang dari NIOD: NIOD: Instituut voor Oorlogs, Holocaust, en Genocidestudies. Selain arsip tekstual, penelitian ini juga menggunakan arsip gambar yang diperoleh dari KITLV Universiteit Leiden, Rijkmuseum, Geheugen van Nederland, dan sumber internet lainnya.

Sumber sekunder yang digunakan dalam mendukung penelitian ini yaitu berupa buku, karya tulis ilmiah, majalah, dan ensiklopedia daring. Seluruh sumber sekunder tersebut diperoleh dari koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Jember, iPusnas, Statsbibliothek zu Berlin, DBNL, Brill, dan buku pribadi penulis. Seluruh sumber yang telah disebutkan di atas telah melampaui kritik sumber hingga penafsiran yang kritis, sehingga dapat membentuk suatu penelitian sejarah dalam spesialisasi kebudayaan masyarakat Belanda di Hindia-Belanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pembentukan Militaire Sociëteit Concordia

Kota Weltevreden (*Nieuw Batavia*) merupakan perwujudan dari suaka baru bagi pemukim Batavia yang mulai migrasi sejak akhir abad ke-18. Pembangunan daerah Weltevreden oleh Daendels bertepatan ketika Belanda terancam dalam huru-hara Perang Koalisi (1792-1815) di daratan Eropa, dan keamanan Hindia-Belanda juga terancam dari serangan Inggris. Pada akhirnya, Inggris berhasil masuk ke Hindia-Belanda. Meskipun demikian, Weltevreden telah dirancang sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, dan pertahanan baru menggantikan peranan Batavia semasa VOC. Dalam segi keamanan, Weltevreden berposisi sebagai garnisun yang berkapasitas keamanan baik. Selain sarana keamanan, sarana di dalam garnisun Weltevreden juga menjamin para tentara dapat hidup dengan nyaman, maka selayaknya sebuah kota bagi warga sipil, sebagai garnisun pun Weltevreden tetap memiliki sarana pemukiman, transportasi, komunikasi, perbelanjaan hingga hiburan.

Batavia memiliki sebuah klub militer yang terkenal selama kolonialismenya di Hindia-Belanda, yaitu *Militaire Sociëteit Concordia*. Berdasarkan buku memoar 1 abad berdirinya klub, proses terbentuknya Concordia melalui perkembangan unit-unit perkumpulan yang kecil dan sederhana. Pada tahun 1806, terdapat sebuah kedai kopi di Waterlooplein yang mewadahi perwira ketika mereka berkumpul, namun, kedai kopi tersebut dihancurkan ketika Gubernur Jenderal Daendels membangun *Groote Paleis* pada tahun 1809, mengingat kedai tersebut dibangun di atas tanah *Groote Paleis*.⁷

Perwira kemudian berpindah ke *Militaire Cantine* (Kantin Militer) yang telah eksis sebelum klub Concordia berdiri. *Militaire Cantine* merupakan purwarupa dari sebuah klub sosial yang mapan untuk aktivitas hiburan, namun dewan tidak menggunakan kantin untuk membangun klub Concordia. Pada 12 April 1823, *Bataviasche Courant* menerbitkan informasi iklan mengenai penyelenggaraan teater dua babak dan pesta dansa di kantin militer Weltevreden.⁸ Selain menggelar pentas teater dan pesta dansa, kantin juga menggelar konser musik.

Kantin militer telah menjadi tempat berkumpulnya para tentara dari berbagai pangkat, bahkan seseorang dalam *Bataviaasch Handelslad* menyebutkan bahwa klub ini terbuka bagi beragam tingkatan kelas sosial.⁹ Hal yang kemudian mendorong kantin menjadi tempat tersendiri bagi tentara bintara yaitu karena banyak perwira yang berkelahi disebabkan oleh pengaruh minuman beralkohol, hingga seseorang menyebut kantin militer sebagai ‘sekolah yang baik untuk semua kejahatan’.¹⁰ Setelah ditinggal oleh para perwira, *Militaire Cantine* menjadi tempat berkumpul bagi para bintara..¹¹

Fenomena tersebut memiliki kemiripan dengan latar belakang didirikannya klub *Sociëteit de Harmonie* di Rijswijk, ketika fenomena perkelahian marak terjadi dalam toko-

⁷ V. I van de Wall, *Geschiedenis der Militaire Sociëteit Concordia te Batavia (1833-1933)* (Batavia: Kolff & Co, 1933), hlm. 1.

⁸ *Bataviasche Courant*, No. 14, 5 April 1823, hlm. 10.

⁹ *Bataviaasch Handelslad*, No. 119, 19 Mei 1884, hlm. 5.

¹⁰ *Nieuw Amsterdamsch Handel en Effectenblad*, No. 41, 1 Oktober 1857, hlm. 1.

¹¹ *Java Bode: Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 40, 16 Februari 1878, hlm. 3.

toko, *pub* (toko minuman) dan klub-klub di sepanjang Sungai Ciliwung.¹² Gubernur Jenderal Reinier de Klerk (1777-1780) juga semula menginginkan adanya suatu pertemuan publik yang dapat meningkatkan moral masyarakat.¹³ Hasilnya ialah, terbentuklah suatu klub sosial yang menjunjung nilai-nilai kesopanan dan memantaskan agar anggotanya menjadi manusia yang beradab.

Pada tahun 1825, disebutkan oleh surat kabar *Bataviasche Courant* bahwa terdapat klub *De Sociëteit Concordia* yang telah dibubarkan.¹⁴ Menurut memoar 1 abad Concordia, klub Concordia terdapat di Verburchsgracht, yang merupakan salah satu daerah di Batavia. Klub Concordia melayani hiburan-hiburan seperti pesta dansa dan makan malam yang merupakan sebuah agenda berpasangan, waktu pelaksanaannya cukup teratur, namun dalam konteks ini, sifat penyelenggaraannya adalah sebatas pada hiburan reguler, belum terdapat catatan yang menyatakan bahwa klub ini pernah tercatat menggelar acara-acara besar, seperti yang dilakukan klub Harmonie dan Concordia di Weltevreden.

Profil Perhimpunan dan Manajemen Klub *Militaire Sociëteit Concordia*

Disebutkan dalam memoar 1 abad berdirinya klub Concordia bahwa, klub *Militaire Sociëteit Concordia* dibentuk pada 21 September 1833 atas komando Komandan KNIL, Mayor Jenderal Hubert Joseph Jean Lambert Ridder de Stuers melalui Surat No. 776 tanggal 21 September 1833.¹⁵ *De Telegraaf* menyebutkan bahwa akta pembentukan klub Concordia juga menyatakan tanggal yang sama seperti yang ditulis oleh V. I. van de Wall.¹⁶ Inisiasi pembentukan klub ini berasal dari para perwira Angkatan Darat sebagai bentuk apresiasi karena telah memadamkan sejumlah pertempuran di Hindia-Belanda seperti kerusuhan orang Cina di Tjilangkap, Krawang pada 1829, Perang Jawa yang selesai pada 1830,

¹² Yasmin Artyas, "Sociëteit de Harmonie: European Elite Entertainment Center in the 19th Century in Batavia" dalam *Jurnal Paramita: Historical Studies Jurnal*, 29 (2) 2019, hlm. 131.

¹³ F. R. J. Verhoeven, 1948. hlm. 4.

¹⁴ *Bataviasche Courant*, No. 35, 31 Agustus 1825, hlm. 12.

¹⁵ V. I. van de Wall, 1933. hlm. 2.

¹⁶ *De Telegraaf*, No. 15471, 23 September 1933, hlm. 6.

gangguan keamanan di Bagelen, Perang Padri di pesisir barat Sumatera, dan pembuangan Sultan Banten ke Surabaya.¹⁷

Militaire Sociëteit Concordia menjadi sebuah lembaga sosial modern yang mengharuskan adanya sekumpulan norma untuk menyeragamkan perilaku para anggotanya. Sesungguhnya, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai kesopanan dan adab yang perlu dijunjung tinggi oleh setiap orang yang termasuk dalam lingkaran borjuasi di Batavia. Kondisi tersebut membuat klub Concordia mendasari perilakunya melalui peraturan (*Het Reglement*). Peraturan klub dihimpun oleh Dewan Direksi dalam sebuah buku dan dapat diubah sewaktu-waktu melalui persidangan dengan para anggota klub. Dewan Direksi yang terdiri dari presiden, sekretaris merangkap bendahara, dan 6 anggota komisaris menjadi pihak manajemen klub. Di atas presiden, sebenarnya masih terdapat anggota kehormatan. Mereka juga dibantu oleh seorang *kastelijn*¹⁸ dan pelayan-pelayan dari orang Pribumi.

Posisi Dewan Direksi dengan anggota klub secara fungsional berbeda, namun, mereka sama-sama memiliki kedudukan yang penting dan mapan di dalam klub. Posisi dewan diisi oleh para anggota yang dipilih melalui proses pemungutan suara. Pada awal pembentukan klub, klub Concordia diperuntukkan untuk para perwira Angkatan Darat dan istri mereka, namun seiring berjalannya waktu, perwira Angkatan Laut, perwira korps *schutterij* (korps pengaman kota), bahkan hingga elite sipil diizinkan untuk bergabung. Klub sebetulnya mulai menjalankan bisnis sejak dewan mulai membuka gerbang keanggotaan mereka kepada masyarakat elite dari berbagai kalangan. Keadaan ini paling awal tercatat pada awal dekade 1850-an ketika pelindung klub Concordia, menyinggung bahwa anggota sebenar-benarnya dari *Militaire Sociëteit Concordia* diupayakan hanya berasal dari kalangan militer saja. Sejak dekade 1850-an, klub Concordia telah terisi oleh kalangan sipil, bahkan hingga ke jajaran dewan.

¹⁷ V. I. van de Wall, 1933. hlm. 1-2.

¹⁸ Posisi *kastelijn* bertanggung jawab atas keramah-tamahan klub dan kenyamanan anggota, bahkan juga berperan sebagai semacam koki di dalam dapur klub, dalam surat kabar *Java Bode* diberitakan bahwa posisi ini mewajibkan pelamarnya untuk memiliki sertifikasi memasak. Keahlian menyajikan masakan Barat sehingga diperlukan. Lihat: *Java Bode : Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 126, 30 Mei 1873, hlm. 2.

Jabatan komisaris merupakan satu-satunya jabatan yang diperbolehkan untuk diisi oleh kalangan sipil.¹⁹ Henri Charles Achille Despêroux merupakan salah satu anggota komisaris dari kalangan sipil, ia terlihat menjabat di tahun 1883.²⁰ Ia merupakan seorang referendaris dari Departemen Urusan Dalam Negeri Hindia-Belanda (*Department van Binnenlandsch Bestuur*).²¹ Pada tahun 1933 juga menampilkan tokoh sipil yang lebih banyak dari kalangan sipil yang bekerja di lembaga pemerintah, seperti F. G. Dumas sebagai Kepala Insinyur di dalam Departemen Pekerjaan Umum Sipil (*Department van Burgerlijke Openbare Werken*), dan W. G. Hoogewerff sebagai Pejabat di *Nederlandsch-Indie Handelsbank*, dan lain sebagainya.²² Dewan Direksi memberi keterangan mengenai jumlah anggota klub yang naik turun dari waktu ke waktu. Tabel di bawah ini merinci jumlah tersebut.

Tabel 1. Jumlah Anggota *Militaire Sociëteit Concordia* Tahun 1860-1932

Tahun	Jumlah Anggota
1860	278 ²³
1871	369-130=239 ²⁴
1871-1884	dari 350/400 menjadi 600 ²⁵
1905	lebih dari 1.000 ²⁶
1929	900 ²⁷
1929-1932	1.400 menjadi 300 ²⁸

¹⁹ *Java Bode: Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 20, 24 Januari 1880, hlm. 2.

²⁰ *Bataviaasch Handelsblad*, No. 177, 31 Juli 1883, hlm. 6.

²¹ *Staatsblad van het Koninkrijk der Nederlanden* No. 72, 19 April 1887.

²² V. I. van de Wall, 1933. hlm. v.

²³ *Padangsch Nieuws en Advertentie Blad*, No. 8, 25 Februari 1860, hlm. 5.

²⁴ *Sumatra Courant : Nieuws en Advertentieblad*, No. 62, 5 Agustus 1871, hlm. 4.

²⁵ *Java-Bode : Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 95, 22 April 1884, hlm. 4.

²⁶ Plantfeber, *Gids voor Batavia en Omstreken* (Amsterdam: J. H. de Bussy, 1905), hlm. 38.

²⁷ *Bataviaasch Nieuwsblad*, No. 67, 17 Februari 1932, hlm. 5.

²⁸ *De Avondpost*, No. 16615, 3 Maret 1932, hlm. 15.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Data di atas menunjukkan kenaikan dari tahun 1860 hingga 1871, meskipun pada tahun 1871 sempat terdapat penurunan karena insiden pemecatan perwira *schutterij*, G. Gonggrijp dari keanggotaan Concordia oleh Dewan Direksi. Hal ini disebabkan karena tuduhan penghinaan terhadap wanita bimbingannya yang tidak mengenakan kostum berpesta yang sesuai dengan peraturan klub. Aksi pemecatan ini dinilai sebagai tindakan despotisme militer dan menyebabkan aksi simpatik dengan keluarnya sebanyak hampir 170 orang anggota klub yang merupakan kolega Gonggrijp. Berikutnya, penurunan drastis terjadi pada tahun 1932 yang memangkas sebanyak 1.100 anggota disebabkan oleh adanya krisis Malaise yang menyebabkan orang-orang menghemat pengeluaran, munculnya sarana-sarana hiburan lain seperti hotel yang menggelar pesta yang sama meriahnya dengan klub, dan munculnya bioskop, dan dibubarkannya kelompok musik Stafmuziek pada 1931, juga menyebabkan hal yang sama. Tren kenaikan jumlah keanggotaan disebabkan oleh perbaikan fasilitas di dalam klub, hingga tren kenaikan penduduk Eropa di Jawa dan Madura sejak tahun 1880.²⁹

Proses rekrutmen anggota dilakukan melalui persyaratan yang ditetapkan dewan. Adapun persyaratan tersebut ialah: pendaftar harus berusia minimal 21 tahun, membayar biaya registrasi sebesar *f* 25, biaya keanggotaan bulanan sebesar *f* 7.5 untuk anggota yang tinggal di Batavia dan Meester Cornelis, sedangkan di luar daerah tersebut hanya dikenakan *f* 5.³⁰ Aturan tersebut berlaku di tahun 1920-an. Besaran biaya keanggotaan dapat berubah, seperti pada tahun 1874, biaya keanggotaan hanya sebesar *f* 6 yang ditetapkan berdasarkan Pasal 9 Ayat 1 Peraturan Klub pada saat dilakukan rapat luar biasa.³¹ Peraturan mengenai orang-orang yang mendapat akses masuk klub dapat berubah mengikuti kondisi tertentu. Pelajar Eropa dari *De Militaire School* dan *Gymnasium Willem III* atau setara *Hoogere*

²⁹ Jumlah penduduk Eropa di Jawa dan Madura sejak 1880 yaitu sebanyak 33.700 dan pada 1905 sebanyak 64.900, sehingga selama 25 tahun tersebut terjadi kenaikan sebanyak 49%. Lihat: H. Blink, "Een Eeuw van Kolonial Bewind" dalam *Vragen van den Dag* (Amsterdam: S. L. van Looy, 1913), hlm. 574.

³⁰ J. J. de Vries, *Jaarboek van Batavia en Omstreken* (Weltevreden: G. Kolff & Co, 1927), hlm. 425.

³¹ *Java Bode* : *Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 82, 8 April 1874, hlm. 3.

Burgerschool (HBS) dan wanita diperbolehkan menjadi anggota pada 1932 mengingat klub sedang mengalami masa krisis keanggotaan, biaya masuk dan keanggotaan juga diturunkan pada tahun tersebut.³² Sebelumnya, wanita hanya datang berdasarkan bimbingan dari anggota pria, seperti yang terjadi pada kasus Gonggrijp. Wanita selalu datang berpasangan dengan pria, dan keanggotaan klub masih terbatas pada anggota pria. Selain anggota klub, pengunjung yang datang secara insidental juga diperbolehkan mendapat akses masuk, sejauh dapat mendatangkan keuntungan.

Anggota dan pengunjung mengunjungi gedung klub *Militaire Sociëteit Concordia* yang berada di jalan Sipajersweg,³³ di sisi timur lapangan Waterlooplein dan di sebelah selatan *Groote Paleis/Paleis van Daendels*. Mereka mendapatkan akses masuk ke dalam gedung klub berarsitektur *Indisch Empire Style* dengan warna putih. Gedung klub sosial didesain menjadi suatu gedung serbaguna, yang dapat memfasilitasi beberapa jenis hiburan sekaligus. Klub Concordia terdiri dari bangunan utama, bangunan pendukung, dan lahan di luar ruangan.

Klub Concordia terkenal akan pesta dansanya mengingat aula dansanya yang luas, dan gelaran pesta dansanya yang sering dilakukan. Reputasi aula dansanya terkenang dalam sastra kolonial karya Jan Ten Brink yang berjudul *Oost-Indische Dames En Heeren: Vier Bijdragen Tot de Kennis Van de Zeden en Usantien Der Europeesche Maatschappij in Nederlandsch-Indie* dalam menjelaskan kemegahannya.³⁴

Kemegahan tersebut bukan terjadi dalam sekejap, namun dilakukan bertahap. Bangunan klub Concordia di Waterlooplein dibangun pada tahun 1835 dengan dana pinjaman dari Gubernur Jenderal Jean Jean Chrétien Baud dengan cicilan sebesar f 600 per tahun.³⁵ Pembangunan tersebut selesai pada Juli 1836. Seiring berjalannya waktu, sembari berupaya melakukan pengembalian pinjaman uang pemerintah, klub pada akhirnya tidak mampu menyelesaikan angsuran yang telah ditetapkan. Perawatan bangunan sebagian besar

³² *Bataviaasch Nieuwsblad*, No. 67, 17 Februari 1932, hlm. 5.

³³ Sekarang merupakan Jalan Lapangan Benteng Timur, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

³⁴ Jan ten Brink, *Oost-Indische Dames En Heeren: Vier Bijdragen Tot de Kennis Van de Zeden En Usantien Der Europeesche Maatschappij in Nederlandsch-Indie Eerste Deel* (Arnhem: D. A. Thieme, 1868), hlm. 107.

³⁵ V. I. van de Wall, 1933. hlm. 6.

dialihkan kepada pemerintah, sedangkan klub hanya dibebankan dalam hal pengecatan dan pembersihan ruangan.³⁶ Otomatis, bangunan *Militaire Sociëteit Concordia* merupakan aset negara. Di bawah ini merupakan tabel renovasi bangunan Concordia.

Tabel 2. Besaran Renovasi Bangunan Klub Concordia dari Tahun 1850-1913

Tahun	Besaran Renovasi (f)
1850	21.403
1866	31.000
1873	2.315
1878	18.000
1889	46.000
1898	16.000
1913	100.000
1932	350.000

Sumber: Diolah dari berbagai sumber³⁷

Informasi renovasi pada tahun 1850 hanya menyatakan untuk memperbaiki beberapa bagian gedung yang rusak, kemudian pada tahun 1866 diperuntukkan untuk perluasan gedung mengingat siswa *De Militaire School* diberikan akses masuk oleh dewan. Pada 1873, perbaikan ditujukan untuk atap gudang dan ruang dansa yang rusak, sedangkan pada 1878 digunakan untuk pembangunan ruang biliard dengan cara menerbitkan surat obligasi. Tahun 1889 digelontorkan dana untuk perbaikan bagian interior dan eksterior gedung, dan 9 tahun setelahnya dibangun Paviliun Wilhelmina untuk merayakan penobatan Ratu Wilhelmina pada 6 September 1898. Pada tahun 1913 merupakan tahun dengan biaya renovasi yang besar. Namun demikian, rincian renovasinya tidak jelas. Keterangan yang dapat diperoleh hanyalah uang sebanyak f 100.000 merupakan pinjaman dari *Nederlandsch-Indische Handelsbank*. Sedangkan pada 1932, sebanyak f 350.000 juga merupakan dana pinjaman. Pada tahun 1940, ketika Perang Dunia 2 telah meletus, dewan berencana merenovasi klub

³⁶ V. I. van de Wall, 1933. hlm. 12.

³⁷ Data dari tahun 1850-1898 berasal dari V. I. van de Wall, *Geschiedenis der Militaire Sociëteit Concordia te Batavia 1833-1933* (Batavia: G. Kolff & Co, 1933), angka f 100.000 pada renovasi tahun 1913 bersumber dari *Bataviaasch Nieuwsblad*, No. 190, 22 Juli 1913, hlm. 5., dan angka f 350.000 dari *Bataviaasch Nieuwsblad*, No. 67, 17 Februari 1932, hlm. 5.

menjadi ruangan yang ramah bagi keluarga, namun sampai dengan pendudukan Jepang pada 1942, informasi renovasi tidak diperoleh, dan aktivitas klub juga tidak diketahui. Pemerintahan Hindia-Belanda runtuh pada 1942, ketika Gubernur Jenderal Alidius Warmoldus Tjarda van Starckenborgh Stachouwer ditahan di Bandung oleh pasukan Jepang.³⁸ Lingkaran borjuasi Eropa di Batavia juga otomatis bubar.

Macam-Macam Hiburan di dalam *Militaire Sociëteit Concordia*

1. Pesta Dansa, Vauxhall, dan Parade Militer Waterlooplein

Klub sosial disebut oleh bangsa Pribumi sebagai rumah bola, entah karena identik dengan permainan biliard atau karena pesta dansa. Satu hal yang jelas, kedua jenis aktivitas hiburan tersebut dilakukan di dalam *sociëteit*. Pesta dansa merupakan hiburan yang paling umum dilihat di dalam klub-klub sosial Eropa. Sejak gedung klub telah selesai dibangun pada 1836, *Bal en Soupé* (pesta dansa dan jamuan makan malam) dilaksanakan 3 tahun setelahnya, yaitu pada 1839.³⁹ Pesta dansa ialah tradisi menari secara sosial yang telah mengakar pada bangsa Eropa, termasuk bangsa Belanda, sebelum di Concordia, jenis hiburan ini telah dilaksanakan di klub-klub yang terdapat di dekat kota Batavia. Dansa di Concordia memiliki beberapa macam jenis penyebutan, yaitu *thé-dansant* (berdansa saat minum teh di malam hari), *bal* (pesta dansa), *soiree-dansante* (dansa pada malam hari), *bal champêtre costume* (pesta dansa dengan kostum), dan *gala bal* (pesta dansa meriah). Jenis dansa yang paling umum ialah *thé-dansant*, yang diselenggarakan oleh dewan selama 2-4 kali sebulan pada pukul 8 malam hingga dini hari.

Dansa merupakan hiburan yang memiliki daya tarik tersendiri, karena sifat hiburannya yang menggunakan gerak tubuh sebagai medianya. Pada saat yang sama, tarian mengekspresikan perasaan dan karakter.⁴⁰ Bagi lingkaran borjuasi Eropa di Batavia, keterampilan berdansa ialah standar yang harus dimiliki, baik pria maupun wanita. Pria yang tidak dapat berdansa akan dijuluki seperti kubis busuk oleh para wanita.⁴¹

³⁸ Rosihan Anwar, *Musim Berganti: Sekilas Sejarah Indonesia 1929/1950* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 122.

³⁹ *Javasche Courant*, No. 62, 3 Agustus 1839, hlm. 4.

⁴⁰ Johannes Tielens, *Dans als Kunst: Een Boek over Danskunst door Een Schilder* (Zeist: De Torentans, 1937), hlm. 5-6.

⁴¹ Hein Buitenweg, *Soos en Samenleving in Tempo Doeloe* (Den Haag: Servire, 1966), hlm. 105.

Pesta dansa merupakan gelar hiburan yang paling umum untuk berbagai acara di Concordia, baik diberikan dalam acara hiburan rutin maupun dalam acara khusus. Gelaran yang meriah dapat dilihat dari dekorasi gedung secara khusus dan penggunaan kostum dansa serta riasan yang niat. Kostum-kostum inilah yang mendasari budaya unjuk busana *beau monde* dan *jeunesse doree* di antara wanita dan pria. Tarian yang diberikan juga berupa tarian sosial berpasangan seperti *waltz*, *mazurka*, *polonaise* dan *quadrille* yang masing-masing berasal dari Eropa. Klub Concordia, secara militer, terkenal dalam memberikan perayaan-perayaan kemenangan KNIL dalam peperangan melawan Pribumi menggunakan cara dansa. Seperti pada Sabtu, 5 Mei 1860, Letnan Jenderal van Swieten yang disambut oleh klub dengan jamuan dansa sepulang dari Ekspedisi Bone dari malam hingga dini hari.⁴² Ia berhasil mengejar dan memberikan tekanan pada pimpinan Kerajaan Bone, sehingga daerah Bone dapat disetarakan dengan Tanete dan Suppa, sesuai kehendak pemerintah.⁴³ Jan van Swieten juga masih dihargai dengan gelaran pesta dansa *polonaise* dan pesta *vauxhall* (gelar hiburan yang berada di taman terbuka) oleh dewan klub pada saat momen kemenangan Belanda dalam Perang Aceh Kedua, dan acara diberikan pada Sabtu, 9 Mei 1874.⁴⁴ Pada tahun 1880, Jenderal Karel van der Heijden juga diberikan gestur penghormatan yang sama, yaitu dansa *polonaise* setelah pulang dari Aceh.⁴⁵ Penyambutan yang diberikan dengan kemeriahan sedemikian rupa ialah bentuk apresiasi terhadap nyali dan keberanian para prajurit di medan perang dan pengorbanan mereka yang besar dalam peperangan melawan Pribumi.

Selain dari motif militer, klub juga dibuka untuk perayaan lainnya. Di Concordia, banyak peristiwa yang tidak terlupakan dalam Rumah Tangga Kerajaan, keterlibatan militer

⁴² *De Oostpost: Letterkundig, Wetenschappelijk en Commercieel Nieuws en Advertentieblad*, No. 109, 7 Mei 1860, hlm. 4.

⁴³ Abd Latif, "Diplomasi dan Ekspedisi Militer Belanda terhadap Tiga Kerajaan Lokal di Selawesi Selatan, 1824-1860" dalam *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan* 7(2), November 2014, hlm. 171-172.

⁴⁴ *Java Bode : Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 104, 4 Mei 1874, hlm. 2.

⁴⁵ *De Locomotief*, No. 218, 17 September 1880, hlm. 4.

tentara Hindia juga dikenang baik.⁴⁶ Klub Concordia memantaskan diri untuk gelar acara hiburan elite dan pengabdian kepada keluarga Kerajaan Belanda. Pada Februari 1870, dirayakan ulang tahun Raja Willem III melalui parade militer di Waterlooplein, yaitu arak-arakan yang dilakukan oleh aparat pertahanan dan keamanan dengan menampilkan kebolehan bela diri. Pada 1881, ketika Ratu Emma berulang tahun ke-23 juga diberikan *vauxhall* dan parade.⁴⁷ Terakhir, pada 1937, dirayakan juga pernikahan Ratu Juliana dengan Pangeran Bernhard selama 5 hari yang berlangsung dari tanggal 6 Januari hingga 10 Januari 1937 dengan perayaan pasar malam, *gala bal*, dan resital musik oleh berbagai kelompok musik.⁴⁸ Gelar pesta dansa di Concordia, lebih sering dikatakan meriah. Aula dansa juga lebih sering terlihat penuh sesak pada foto-foto suatu perayaan. Mereka datang untuk memenuhi kebutuhan sosial. Acara-acara seperti ini biasanya mengundang perhatian orang-orang Pribumi yang menonton dari balik jeruji gerbang klub dengan terkesima, seperti yang terdapat dalam sastra kolonial berjudul *De Man Die Zich Zelf Behield* karya Daan van der Zee yang bermaksud ingin mengungkapkan kompleksnya moralitas orang Eropa terhadap kolonialisme di balik sosok para penonton Pribumi melalui tokoh Joop Donkers.

2. Resital Musik

Pengaruh militer yang masih terasa hingga tahap kesenangan publik Batavia ialah dengan tampilnya korps musik Stafmuziek yang mengisi pertunjukkan musik di Batavia pada umumnya, dan di dalam klub Concordia pada khususnya selama hampir satu abad. Stafmuziek dibentuk pada 1 Juli 1836.⁴⁹ Lembaga ini berada di bawah Angkatan Darat KNIL bersama dengan *Department van Oorlog*, *De Militaire School*, *De Artillerie*, dan lain sebagainya. Ketentaraan darat Hindia-Belanda membawahi manifestasi seni musik Barat melalui komposer (*kapelmeester*) yang diberikan pangkat letnan dua dan kurang dari 30

⁴⁶ Hein Buitenweg, 1966. hlm. 102.

⁴⁷ *Sumatra Courant: Nieuws en Advertentieblad*, No. 95, 9 Agustus 1881, hlm. 1.

⁴⁸ Buku Panduan Acara Pernikahan Ratu Juliana dan Pangeran Bernhard *Militaire Sociëteit Concordia 7 Januari 1937* (Weltevreden: Visser, 1937), hlm. 11-13.

⁴⁹ *Java-Bode : Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 144, 22 Juni 1886, hlm. 2.

anggota orkestranya yang merupakan seorang sersan terlatih dengan baik dalam memberikan hiburan.

Sumber tertua yang menunjukkan adanya resital musik di dalam klub yaitu pada tahun 1837, berupa informasi bahwa pertunjukkan musik diselenggarakan di setiap hari Rabu malam di aula klub.⁵⁰ Berikutnya, musik diberikan setiap hari Rabu dan Minggu malam, baik dilakukan secara khusus maupun berbarengan dengan dansa serta hiburan lainnya, namun pertunjukkan musik juga diberikan pada selain hari yang telah disebutkan di atas.⁵¹

Pertunjukkan musik di dalam klub sosial seperti Concordia dan Harmonie, bahkan *Planten en Dierentuin* sekalipun bergantung pada *Stafmuziek*. Korps ini semacam melakukan tur konser untuk tempat-tempat berkumpulnya para elite, namun dengan Concordia, sifatnya adalah monopolistis. Mengenai pertunjukannya, dinamakan *matinee* dan *soiree musicale* yang masing-masing berarti musik yang diberikan siang hari dan sore hari, namun untuk pertunjukkan musik pada umumnya diberikan pada sore hari pukul 8 malam di tenda musik Concordia. Sejak 1870-an, pimpinan komposer *Stafmuziek* dapat dilihat dari waktu ke waktu hingga pembubarannya pada 1931. Komposer pertama yang terlihat di surat kabar yaitu T. F. Markus. Ia aktif pada dekade 1870-an hingga 1882.

Sejak Markus tampil ke hadapan publik, ia telaten memberikan repertoar konser musiknya kepada publik sebelum ia tampil menurut jadwal yang telah ditentukan. Di dalam repertoar tersebut, maka dapat terlihat musik-musik yang dibawakannya. Markus, dan komposer lain memberikan jenis musik yang variatif, seperti *ouverture* (pembuka opera), mars, *aria* (lagu solo), musik dansa, *potpourri* (kumpulan melodi-melodi dari opera maupun musik secara umum), gubahannya sendiri, dan jenis musik lainnya. Mengacu repertoar konser pada 6 September 1873, Markus membawakan musik *Overture, Egmont* karya Ludwig von Beethoven, *An der schönen blauen Donau* karya Johann Strauss, karya Michael W. Balfe yang berjudul *La Bohémienne*, dan lain sebagainya. Ia juga membawa musik gubahannya sendiri, yaitu *Marche Triomphale* dan *Scène et Ballet*.⁵² Selama belasan tahun

⁵⁰ *Javasche Courant*, No. 61, 2 Agustus 1837, hlm. 5.

⁵¹ Misalnya pada 6 Januari 1844, *soirée-musicale* digelar pada hari Sabtu. Lihat: *Javasche Courant*, No. 1, 3 Januari 1844, hlm. 4.

⁵² *Java Bode : Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 210, 6 September 1873, hlm. 5.

sebagai komposer, ia memiliki wawasan musik yang luas, hingga mencapai 400 repertoar resital musik yang telah berhasil digelarnya pada 1880.⁵³ Secara autentik, ia juga mengambil objek Hindia-Belanda dalam mengaransemen musik, seperti *Aus Java's Blauen Bergen* yang dapat saja mirip dengan lirik *An der schönen blauen Donau* karya Strauss, yang memuji keindahan pemandangan pegunungan di Pulau Jawa. Musik *waltz* ini didengarkan pada Sabtu, 8 April 1874.⁵⁴

Komposer-komposer berikutnya tidak terlalu memberikan jejak semenarik Markus, kecuali pada 1905 dengan munculnya Nicolaas Johannes Gerharz yang membawakan orkestra simfoni ke Hindia-Belanda. Orkestra simfoni merupakan sebuah pertunjukkan orkestra yang terdiri dari seperangkat instrumen, yaitu instrumen gesek, tiup kayu, tiup logam, dan perkusi dengan jumlah musisi dari 60 hingga 100 orang. Konser ini membawakan musik dengan durasi yang panjang, yaitu antara 90-120 menit. Selama kiprahnya berlangsung, ia membawakan musik seperti *Carnaval Romain* oleh Hector Berlioz, *Impressions d'Italie* oleh Gustave Charpentiere, *Symphonie Pathétique* karya Pyotr Ilyich Tchaikovsky, *Aus der neuen Welt* (simfoni) oleh Anton Dvôrak, *Sehezerade* oleh Rimsky-Korsakoff, dan *Finlandia* oleh Jan Sibelius.⁵⁵

Seiring berjalannya Stafmuziek masih memegang peranan sentral dalam resital musik di Concordia, dewan juga mempersilakan korps batalion, korps *schutterij*, kelompok musik asing (contohnya dari Austria (*Oostenrijk Muziekgezelschap*) yang tampil pada 1878), bahkan hingga perseorangan (Nyonya Mendelssohn dan Tuan Orlandini yang tampil pada 4 Mei 1874) untuk tampil di dalam klub. Hal ini terjadi karena dewan butuh pengganti seniman ketika korps Stafmuziek harus mengisi konser di tempat lain, atau secara sengaja dilakukan untuk penyegaran. Berikutnya, memasuki awal dekade 1930-an, Stafmuziek dipimpin oleh komposer J. de Ruyter Korver dan pada tahun yang telah disebutkan, konser musik klasik sudah tidak begitu menunjukkan perhatian publik, pemerintah juga tidak dapat membiayai

⁵³ *Java-Bode* : *Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 15, 19 Januari 1880, hlm. 2.

⁵⁴ *Bataviaasch Handelsblad*, No. 274, 21 November 1874, hlm. 4.

⁵⁵ V. I. van de Wall, 1933. hlm. 40.

secara penuh anggaran operasional korps. Hal ini menyudutkan korps Stafmuziek, dan berujung dibubarkan pada 1 Februari 1931.⁵⁶

3. Seni Pertunjukkan Drama dan Bioskop

Klub sosial, sesungguhnya bukan tempat yang lumrah untuk dijadikan tempat pertunjukkan drama, seperti opera, operet, teater, bahkan film. Untuk keperluan tersebut, orang-orang biasanya pergi ke *schouwburg* (gedung pertunjukkan). Meskipun demikian, *hoofdzaal* (aula utama) Concordia yang berfungsi serbaguna, dapat digunakan untuk hal tersebut, sehingga penataan masih tetap disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukkan.

Pertunjukkan drama pertama kali yaitu pada tahun 1878, berupa operet komedi dari karya Offenbach dan Lecocq yang dibawakan oleh kelompok operet Berger Deplace.⁵⁷ Selanjutnya, pada malam hari 20 Juli 1881 dipentaskan operet dari Inggris dengan judul *Flirtation and Jealousy*. Operet ini mengombinasikan antara lagu vokal dan instrumental yang dibawakan dengan baik, namun penonton mengalami kendala memahami bahasa yang diucapkan selama pertunjukkan berlangsung.⁵⁸ Sepanjang periode operasional klub Concordia, pertunjukkan operet berhenti sampai pada operet Inggris tersebut, namun teater kemudian diberikan. Berikutnya, pada awal tahun 1916, seorang sutradara mengadakan kerjasama dengan dewan klub untuk pementasan sebuah tragedi Yunani berjudul *Oedipus Rex* (Oedipus Sang Raja).⁵⁹ Pementasan ini tidak kurang dan tidak lebih dari dialog puitis tentang permasalahan sosial dan etika di antara para pemerannya dengan diiringi paduan suara yang dipentaskan di taman klub, menggaet para pelajar HBS (*Hoogere Burgerschool*). Pementasan drama kemudian mendapat perhatian khusus. Klub teater Concordia (*Toneelvereniging Concordia*) pada 1929 dibentuk dengan beranggotakan para penggemar untuk menunjang seni teater yang berkualitas tinggi di Batavia.⁶⁰ Klub ini kemudian terampil

⁵⁶ *De Avondpost*, No. 16542, 9 Februari 1931, hlm. 6.

⁵⁷ *Bataviaasch Handelsblad*, No. 111, 13 Mei 1878, hlm. 4.

⁵⁸ *Bataviaasch Handelsblad*, No. 169, 21 Juli 1881, hlm. 3.

⁵⁹ *Bataviaasch Nieuwsblad*, No. 3, 3 Desember 1915, hlm. 2.

⁶⁰ *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, No. 284, 10 Desember 1929, hlm. 1.

mementaskan drama, beberapa judul di antaranya seperti *De Distel*, *About \$10.000*, *Het Onvermijdelijke* pada 1933.

Untuk pertunjukkan film dengan model bioskop dimulai oleh dewan pada tahun 1910 setelah teknologi kinestoskop ditemukan pada 1896. Film yang diputar yaitu beragam jenis, mulai dari film komedi, romansa, dokumenter, hingga film-film nasional Belanda. Pada 1910, diputar film pertama di dalam klub, namun informasi film yang diputar masih kurang jelas. Berikutnya, pada tahun 1924 diputar film *De Rozenkrans* atau Rosario.⁶¹ Film ini diadaptasi dari novel Inggris karya Florence Louisa Barclay dengan judul *The Rosary*. Film *De Rozenkrans* menceritakan tentang kisah cinta antara Gareth Dalmain dan Jane Champion. Berikutnya, film nasional garapan *Technische Hoogeschool te Bandoeng* dengan judul *De droogmaking van de Zuiderzee* diberikan pada tahun 1932. Film ini termasuk film nasional Belanda yang ditujukan untuk memperoleh apresiasi terhadap upaya Belanda memperluas lautannya dengan melakukan reklamasi di teluk dangkal Zuiderzee.⁶² Film-film lain dengan maksud kampanye tertentu juga diputar, seperti *Waar een wil is, is een weg!* tentang penanggulangan TBC, *Van Kielplaat tot Zeekastel* tentang kapal motor baru Belanda, yaitu K. M. N. Oranje, dan lain sebagainya.

Pada dekade 1930-an ketika pertunjukkan drama dan bioskop mulai diberikan oleh dewan, Hans van de Wall mengemukakan bahwa klub mulai kehilangan jati dirinya. Hal ini terjadi karena sesungguhnya, klub juga sedang mengalami tekanan kemunduran, karena digempur oleh krisis Malaise yang mengikis anggotanya, hingga kemunculan sarana-sarana hiburan lain yang menawarkan pelayanan lebih prima daripada klub Concordia. Dewan pada akhirnya secara terpaksa mengikuti selera publik dengan membuka pintu selebar-lebarnya bagi anggota-anggota yang telah keluar, dan calon anggota potensial, sehingga roda bisnis klub dapat kembali berputar.

KESIMPULAN

Perpindahan pusat kehidupan baru bagi masyarakat elite Batavia, dari Batavia ke Weltevreden membuat klub sosial juga berpindah. *Militaire Sociëteit Concordia* dibentuk

⁶¹ *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, No. 118, 22 Mei 1924, hlm. 4.

⁶² *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, No. 46, 25 Februari 1932, hlm. 5.

dari tempat berkumpul dari unit yang sederhana dan masih belum membangun nilai-nilai kesopanan menurut standar penduduk Eropa di Batavia pada awal abad ke-19, berupa kedai kopi yang musnah pada 1809, dan *Militaire Cantine* hingga tahun 1832. *De Sociëteit Concordia* di *Verburchsgracht* juga tidak dapat dipertahankan, sehingga mendorong perwira untuk membentuk sebuah klub yang baru.

Militaire Sociëteit Concordia dibentuk pada 21 September 1833, dan gedungnya dibangun pada 17 Juli 1836 di *Sipajersweg*, *Waterlooplein*, *Weltevreden*. Asosiasi ini pada awalnya diperuntukkan bagi para perwira Angkatan Darat Tentara Hindia-Belanda dengan pasangan mereka, namun seiring berjalannya waktu terbuka bagi kalangan elite militer dan sipil lainnya. Klub dikelola oleh dewan direksi dan dibantu oleh pembantu Pribumi. Dewan menertibkan anggotanya melalui *het reglement* (peraturan klub) yang mengatur keseluruhan kegiatan ramah-tamah di dalam klub *Concordia*. *Militaire Sociëteit Concordia* kemudian menampilkan dirinya sebagai klub sosial bernuansa militer, dilihat dari dominasi perwira Angkatan Darat, peruntukkan kegiatannya, serta pengisi hiburannya yang berasal dari tentara.

Klub sosial seperti *Concordia* menjadi pusat hiburan bagi orang Eropa di Batavia. Gedungnya dapat menampung sejumlah kegiatan hiburan yang diselenggarakan rutin di sepanjang tahun, seperti pesta dansa, resital musik, pertunjukkan drama dan bioskop, permainan, layanan gastronomi, dan perpustakaan klub. Pesta dansa merupakan gelaran hiburan paling umum untuk perayaan militer, hari penting keluarga Kerajaan Belanda, perayaan bagi asosiasi-asosiasi elite Eropa, hari-hari besar agama Kristen, hari jadi Kota Batavia, dan lain sebagainya. Klub juga melakukan acara-acara amal di samping aktivitas hiburan. Hal ini menjelaskan bahwa kondisi moralitas orang Eropa yang kompleks, terindikasi terdapat sedikit empati dalam suasana kolonialisme, namun kolonialisme Belanda sendiri berakhir dengan pendudukan Jepang pada 1942, yang otomatis menenyapkan elite sipil dan militernya.

REFERENSI

Algemeene Handelsblad, No. 34697, 14 September 1939.

Anwar, Rosihan., *Musim Berganti: Sekilas Sejarah Indonesia 1929/1950*, Jakarta: Grafiti Press, 1985.

Artyas, Yasmin., "Sociëteit de Harmonie: European Elite Entertainment Center in the 19th Century in Batavia" dalam *Jurnal Paramita: Historical Studies Jurnal*, 29 (2) 2019, hlm. 131.

Bataviasche Courant, No. 35, 31 Agustus 1825.

Bataviaasch Handelsblad, No. 274, 21 November 1874.

Bataviaasch Handelsblad, No. 111, 13 Mei 1878.

Bataviaasch Handelsblad, No. 169, 21 Juli 1881.

Bataviaasch Handelsblad, No. 119, 19 Mei 1884.

Bataviaasch Nieuwsblad, No. 190, 22 Juli 1913.

Bataviaasch Nieuwsblad, No. 3, 3 Desember 1915.

Bataviaasch Nieuwsblad, No. 67, 17 Februari 1932.

Blackburn, Susan, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*, penerjemah Gatot Triwiwira, Depok: Masup Jakarta, 2011.

Blink, H., "Een Eeuw van Kolonial Bewind" dalam *Vragen van den Dag*, Amsterdam: S. L. van Looy, 1913.

Brink, Jan ten., *Oost-Indische Dames En Heeren: Vier Bijdragen Tot de Kennis Van de Zeden En Usantien Der Europeesche Maatschappij in Nederlandsch-Indie Eerste Deel*, Arnhem: D. A. Thieme, 1868.

Buitenweg, Hein., *Soos en Samenleving in Tempo Doeloe*, Den Haag: Servire, 1966.

Buku Panduan Acara Pernikahan Ratu Juliana dan Pangeran Bernhard *Militaire Sociëteit Concordia* 7 Januari 1937, Weltevreden: Visser, 1937.

De Avondpost, No. 16542, 9 Februari 1931.

De Avondpost, No. 16615, 3 Maret 1932.

De Locomotief, No. 218, 17 September 1880.

De Oostpost: Letterkundig, Wetenschappelijk en Commercieel Nieuws en Advertentieblad, No.109, 7 Mei 1860.

De Telegraaf, No. 15471, 23 September 1933.

De Tijd: Godsdienstig-Staatkundig Dagblad, No. 27155, 15 September 1933.

- Ellisa, Evawani, "The Recreational Landscape of Weltevreden Since Indonesian Colonization" dalam *Artikel Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia*, 2018, hlm. 16, <http://www.cujucr.com/>, diakses pada 20 September 2022.
- Garraghan, Gilbert J., dalam Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Hermawan, Iwan, dan Octaviadi Hadrianto, "Pola Tata Ruang Weltevreden dan Fungsi Ruang Kota" dalam *Jurnal Panalungtik*, Vol. 3(1), Juli 2020, hlm. 3.
- Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, No. 118, 22 Mei 1924.
- Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, No. 284, 10 Desember 1929.
- Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, No. 46, 25 Februari 1932.
- Java Bode: Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 126, 30 Mei 1873.
- Java Bode: Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 210, 6 September 1873.
- Java Bode: Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 82, 8 April 1874.
- Java Bode: Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 104, 4 Mei 1874.
- Java Bode: Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 40, 16 Februari 1878.
- Java-Bode : Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 15, 19 Januari 1880.
- Java Bode: Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 20, 24 Januari 1880.
- Java-Bode : Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 95, 22 April 1884.
- Java-Bode : Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, No. 144, 22 Juni 1886.
- Javasche Courant*, No. 61, 2 Agustus 1837.
- Javasche Courant*, No. 62, 3 Agustus 1839.
- Javasche Courant*, No. 1, 3 Januari 1844.

Latif, Abd., “Diplomasi dan Ekspedisi Militer Belanda terhadap Tiga Kerajaan Lokal di Selawesi Selatan, 1824-1860” dalam *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan* 7(2), November 2014, hlm. 171-172.

Nieuw Amsterdamsch Handel en Effectenblad, No. 41, 1 Oktober 1857.

Padangsch Nieuws en Advertentie Blad, No. 8, 25 Februari 1860.

Plantfeber, *Gids voor Batavia en Omstreken*, Amsterdam: J. H. de Bussy, 1905.

Sumatra Courant : Nieuws en Advertentieblad, No. 62, 5 Agustus 1871.

Sumatra Courant: Nieuws en Advertentieblad, No. 95, 9 Agustus 1881.

Staatsblad van het Koninkrijk der Nederlanden No. 72, 19 April 1887..

Tielens, Johannes., *Dans als Kunst: Een Boek over Danskunst door Een Schilder*, Zeist: De Torentans, 1937.

Verhoeven, F. R. J., *De Jonge Jaren van De Harmonie*, Batavia: De Unie, 1948.

Vries, J. J. de., *Jaarboek van Batavia en Omstreken*, Weltevreden: G. Kolff & Co, 1927.

Wall, V. I van de., *Geschiedenis der Militaire Societeit Concordia te Batavia (1833-1933)*, Batavia: Kolff & Co, 1933.